

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Marga II, yang terletak di Br. Munggal, Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, sekitar ± 200 meter sebelah utara dari Obyek Wisata Alas Kedaton. Puskesmas ini merupakan pengembangan dari Puskesmas Marga I, dan mulai beroperasi pada tahun 1992 di bawah kepemimpinan dr. Nengah Sugitha, dengan dukungan awal dari tujuh orang staf.

UPTD Puskesmas Marga II memiliki wilayah kerja yang mencakup enam desa, yaitu Tegal Jadi, Kukuh, Peken Belayu, Beringkit Belayu, Selanbawak, dan Cau Belayu. Wilayah ini merupakan bagian dari Kecamatan Marga yang memiliki keragaman karakteristik sosial dan geografis, serta memerlukan pelayanan kesehatan yang merata dan berkelanjutan.

UPTD Puskesmas Marga II menyediakan berbagai unit layanan yang mendukung pelayanan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Unit-unit pelayanan yang tersedia di antaranya adalah ruang pendaftaran dan rekam medis, pelayanan kesehatan umum, pelayanan kesehatan gigi dan mulut, pelayanan KIA dan KB, pelayanan imunisasi, pelayanan konsultasi, konseling, dan promosi kesehatan, pelayanan laboratorium, pelayanan kefarmasian, dan pelayanan kesehatan tradisional.

UPTD Puskesmas Marga II memiliki layanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang aktif, dengan jumlah kunjungan ibu hamil yang cukup tinggi setiap

bulannya. Rata-rata jumlah kunjungan ibu hamil setiap bulannya mencapai 56 orang dengan rata-rata kunjungan K1 sebanyak 19 orang, dan kunjungan K6 sebanyak 16 orang, baik untuk pemeriksaan rutin kehamilan (ANC) maupun pemeriksaan lanjutan bagi ibu hamil dengan faktor risiko. Selain pelayanan pemeriksaan kehamilan, Puskesmas ini juga secara rutin menyelenggarakan kelas ibu hamil setiap minggunya sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan serta merawat bayi baru lahir.

2. Karakteristik subjek penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester I-III yang telah memenuhi kriteria inklusi sebanyak 69 orang. Berdasarkan usia, pendidikan, dan paritas, karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Paritas di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
a. Usia <20 th	5	7,2
b. Usia 20-35 th	61	88,4
c. Usia > 35 th	3	4,3
Total	69	100
Pendidikan		
a. Dasar	6	8,7
b. Menengah	42	60,9
c. Tinggi	21	30,4
Total	69	100
Paritas		
a. Berisiko (melahirkan > 4 kali)	0	0
b. Tidak Berisiko (melahirkan $\leq$ 4 kali)	69	100
Total	69	100

Distribusi karakteristik responden yang disajikan dalam tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun yaitu sebanyak 61 orang (88,4%). Sebagian besar responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 42 orang (60,9%), dan seluruh responden tidak berisiko berdasarkan paritas yaitu sebanyak 69 orang (100%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Variabel yang diamati meliputi enam aspek dari *Health Belief Model* (HBM), yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *perceived barrier*, *cues to action*, dan *self-efficacy*, serta kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC). Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Aspek *Health Belief Model* (HBM) dan Kepatuhan ANC pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Tahun 2025

HBM	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Perceived Susceptibility</i>		
a. Baik	60	87
b. Kurang	9	13
Total	69	100
<i>Perceived Severity</i>		
a. Baik	62	89,9
b. Kurang	7	10,1
Total	69	100
<i>Perceived Barriers</i>		
a. Baik	57	82,6
b. Kurang	12	17,4
Total	69	100
<i>Perceived Benefits</i>		
a. Baik	58	84,1
b. Kurang	11	15,9
Total	69	100

HBM	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Self-Efficacy		
a. Baik	61	88,4
b. Kurang	8	11,6
Total	69	100
Cues to Action		
a. Baik	58	84,1
b. Kurang	11	15,9
Total	69	100
Kepatuhan ANC		
a. Patuh	43	62,3
b. Tidak Patuh	26	37,7
Total	69	100

Data pada tabel 4, berdasarkan distribusi frekuensi aspek-aspek *Health Belief Model* (HBM) pada ibu hamil, kategori terbanyak pada variabel *Perceived Susceptibility* adalah Baik sebanyak 60 orang (87%), *Perceived Severity* adalah Baik sebanyak 62 orang (89,9%), *Perceived Barriers* adalah Baik sebanyak 57 orang (82,6%), *Perceived Benefits* adalah Baik sebanyak 58 orang (84,1%), *Self-Efficacy* adalah Baik sebanyak 61 orang (88,4%), *Cues to Action* adalah Baik sebanyak 58 orang (84,1%), dan variabel kepatuhan ibu hamil didapatkan kategori terbanyak adalah Patuh sebanyak 43 orang (62,3%).

4. Hasil analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Fisher's Exact Test*, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara aspek *Health Belief Model* (HBM) dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC). Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5

Hubungan antara Aspek *Health Belief Model* (HBM) dengan Kepatuhan ANC pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Tahun 2025

Variabel	Kepatuhan ANC						P-Value	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Perceived Susceptibility								
Baik	41	59,4	19	27,5	60	87	0,022	7,553 (1,432-39,839)
Kurang	2	2,9	7	10,1	9	13		
Total	43	62,3	26	37,7	69	100		
Perceived Severity								
Baik	42	60,9	20	29	62	89,9	0,010	12,600 (1,420-111,792)
Kurang	1	1,4	6	8,7	7	10,1		
Total	43	62,3	26	37,7	69	100		
Perceived barriers								
Baik	39	56,5	18	26,1	57	82,6	0,046	4,333 (1,153-16,283)
Kurang	4	5,8	8	11,6	12	17,4		
Total	43	62,3	26	37,7	69	100		
Perceived Benefits								
Baik	40	58	18	26,1	58	84,1	0,015	5,926 (1,406-24,981)
Kurang	3	4,3	8	11,6	11	15,9		
Total	43	62,3	26	37,7	69	100		
Self-efficacy								
Baik	41	59,4	20	29	61	88,4	0,046	6,150 (1,138-33,238)
Kurang	2	2,9	6	8,7	8	11,6		
Total	43	62,3	26	37,7	69	100		
Cues to Action								
Baik	40	58	18	26,1	58	84,1	0,015	5,926 (1,406-24,981)
Kurang	3	4,3	8	11,6	11	15,9		
Total	43	62,3	26	37,7	69	100		

Data hasil analisis pada tabel 5, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, seluruh aspek *Health Belief Model* (HBM) yaitu *perceived susceptibility* ($P = 0,022 < 0,05$), *perceived severity* ($P = 0,010 < 0,05$), *perceived barriers* ($P = 0,046 < 0,05$), *perceived benefits* ($P = 0,015 < 0,05$), *self-efficacy* ($P = 0,046 < 0,05$), dan *cues to action* ($P = 0,015 < 0,05$).

0,05), *perceived benefits* ($P = 0,015 < 0,05$), *self-efficacy* ($P = 0,046 < 0,05$), dan *cues to action* ($P = 0,015 < 0,05$) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Tahun 2025. Aspek yang memiliki hubungan paling signifikan adalah *perceived severity* dengan $p\text{-value} = 0,010$ dan $OR = 12,600$, yang menunjukkan bahwa persepsi keparahan masalah kesehatan menjadi faktor utama yang mendorong kepatuhan kunjungan ANC. Hasil analisis data lengkap menggunakan uji statistik *Fisher's Exact Test* terlampir.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan paritas

Berdasarkan kategori usia, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 61 orang (88,4%). Sementara itu, terdapat 5 orang (7,2%) berusia di bawah 20 tahun dan hanya 3 orang (4,3%) yang berusia di atas 35 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok usia yang paling dominan dalam penelitian ini adalah usia 20–35 tahun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Haning, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa responden terbanyak juga berada dalam kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 136 orang (49,5%), serta dalam penelitian Wago, dkk (2021) menyatakan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 336 orang (83,4%).

Perempuan berusia 20 hingga 35 tahun umumnya dapat menjalani kehamilan dengan aman. Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun lebih berisiko dan dapat meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan kondisi tidak sehat. Usia yang cukup dewasa memungkinkan seorang perempuan

lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan selama kehamilan, serta memulai pernikahan dan kehamilan pada waktu yang tepat (Karmilasari dkk., 2022).

Berdasarkan kategori pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 42 orang (60,9%), diikuti oleh pendidikan tinggi sebanyak 21 orang (30,4%), dan sisanya berpendidikan dasar sebanyak 6 orang (8,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Padesi, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 20 orang (62,5%). Temuan dari Haning, dkk (2022) juga mendukung hal tersebut, dengan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah, yakni sebanyak 141 orang (51,3%). Hal ini menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mampu memahami dan menyerap informasi. Hal ini dikarenakan pengetahuan atau informasi mengenai pemanfaatan layanan kesehatan diharapkan akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan (Padesi dkk., 2021).

Berdasarkan kategori paritas, penelitian ini menemukan bahwa seluruh responden (100%) berada dalam kategori tidak berisiko, yaitu belum pernah melahirkan lebih dari empat kali. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh responden tidak termasuk dalam kategori risiko tinggi berdasarkan jumlah persalinan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Dewanggayastuti, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa paritas ibu hamil yang melakukan ANC sebanyak 27 orang (42,9%) adalah ibu hamil pertama kali dan 36 orang (57,1%) lainnya adalah ibu

dengan paritas ke 2 sampai ke 5. Ibu dengan banyak kehamilan cenderung mengabaikan ANC dan melewatkan pemeriksaan ANC karena mereka yakin bahwa mereka memiliki cukup pengalaman kehamilan. Hal ini berbeda dengan ibu dengan paritas pertama yang percaya bahwa ANC merupakan rutinitas yang diperlukan untuk menjaga dan memantau pertumbuhan janin yang dikandungnya dan bahwa kehamilan merupakan pengalaman baru (Dewanggayastuti dkk., 2022).

2. Hubungan *perceived susceptibility* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC)

Hasil uji *bivariate* dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,022 < 0,05$ dan $OR = 7,553$ (95% CI: 1,432-39,839) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *perceived susceptibility* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil yang memiliki *perceived susceptibility* yang baik memiliki kemungkinan sekitar 7,55 kali lebih besar untuk patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu hamil dengan *perceived susceptibility* yang kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haning, dkk (2022) yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi kerentanan terhadap kepatuhan ibu melakukan kunjungan antenatal K4 di masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sikumana. Begitu pun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2023) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang cukup kuat antara persepsi kerentanan dengan kunjungan ANC.

Perceived susceptibility merupakan persepsi seseorang terhadap seberapa besar risiko mereka terkena penyakit atau dikenal sebagai kerentanan yang dirasakan. Semakin besar risiko yang dirasakan, semakin besar pula kemungkinan seseorang akan melakukan tindakan pencegahan. Artinya, orang yang merasa dirinya berisiko cenderung lebih percaya diri untuk menjaga kesehatan dan melakukan pencegahan. Sebaliknya, jika seseorang merasa tidak berisiko, mereka cenderung menganggap hidup sehat sebagai hal biasa atau bahkan tidak merasa perlu melakukan pencegahan (Rachmawati, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *perceived susceptibility* yang baik sebanyak 60 orang (87%). Dari jumlah tersebut, 41 orang (59,4%) patuh dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC), sementara 19 orang (27,5%) tidak patuh. Sementara itu, responden dengan *perceived susceptibility* yang kurang sebanyak 9 orang (13%), di mana hanya 2 orang (2,9%) yang patuh dan 7 orang (10,1%) yang tidak patuh. Dari data ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang merasa rentan terhadap risiko kehamilan cenderung rutin memeriksakan kehamilannya.

Mayoritas responden dengan persepsi yang baik memang menunjukkan kepatuhan, namun persentase responden yang tidak patuh meskipun memiliki persepsi yang baik masih tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kerentanan yang baik belum tentu selalu menghasilkan kepatuhan dalam perilaku kunjungan ANC. Ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar persepsi individu. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, sebagian besar berada pada usia 20–35 tahun (88,4%) dan memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi (91,3%), yang sebenarnya dapat mendukung

pemahaman terhadap pentingnya ANC. Selain itu, seluruh responden dalam penelitian ini berada pada kategori paritas tidak berisiko (melahirkan ≤ 4 kali), yang seharusnya memberikan kesempatan lebih besar untuk melakukan ANC secara teratur.

Kenyataan bahwa masih ada responden yang tidak patuh menunjukkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi. Menurut teori Green, kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh tiga jenis faktor, yaitu predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak sebelumnya, pengetahuan, jarak antar kehamilan, serta sikap ibu terhadap kehamilan. Faktor pemungkin meliputi jarak tempat tinggal, tingkat pendapatan keluarga, dan ketersediaan informasi dari media. Sementara itu, faktor penguat mencakup dukungan dari suami, keluarga, serta peran tenaga kesehatan (Azizah, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia, dkk (2023) yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan ($p=0,000$) pengetahuan ($p=0,002$) paritas ($p=0,025$) jarak ($p=0,033$) dan dukungan suami ($p=0,017$) dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Penelitian serupa oleh Nasution, dkk (2023) juga menemukan hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), jarak ($p=0,031$), dukungan suami ($p=0,003$) dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,002$) dengan kunjungan ANC pada ibu hamil.

Dengan demikian, meskipun persepsi kerentanan ibu hamil sudah terbentuk dengan baik, kepatuhan tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada ibu hamil agar lebih memahami risiko kehamilan. Pemahaman ini dapat mendorong mereka untuk rutin mengikuti pemeriksaan antenatal (Yanti dkk., 2023).

3. Hubungan *perceived severity* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC)

Hasil uji *bivariate* dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,010 < 0,05$ dan $OR = 12,600$ (95% CI: 1,420-111,792) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *perceived severity* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil yang memiliki *perceived severity* yang baik memiliki kemungkinan sekitar 12,60 kali lebih besar untuk patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu hamil dengan *perceived severity* yang kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa, dkk (2023) yang menyebutkan bahwa *perceived severity* berhubungan dengan pemeriksaan antenatal selama pandemi Covid-19. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemungkinan suatu penyakit dapat dicegah tergantung pada seberapa serius penyakit itu dipandang oleh seseorang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haning, dkk (2022) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi keparahan terhadap kepatuhan ibu melakukan kunjungan antenatal K4 di masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sikumana dengan *p-value* sebesar $0,018 < 0,05$.

Perceived severity merupakan persepsi seseorang terhadap seberapa parah suatu penyakit. Pandangan ini bisa dipengaruhi oleh pengalaman orang lain yang pernah sakit atau oleh informasi yang mereka ketahui tentang pengobatan dan dampaknya terhadap kehidupan (Rachmawati, 2019). Semakin parah risiko suatu penyakit, semakin besar kemungkinan seseorang akan mengalaminya. Penilaian

terhadap seberapa berbahaya penyakit itu mencakup dampak medis seperti kematian, rasa sakit, atau kecacatan, serta dampak sosial seperti pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga, pekerjaan, dan hubungan sosial. Setiap orang memiliki penilaian pribadi tentang seberapa serius dampak fisik dan sosial dari penyakit tersebut (Syafri dkk., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *perceived severity* yang baik sebanyak 62 orang (89,9%). Dari jumlah tersebut, 42 orang (60,9%) patuh dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC), sementara 20 orang (29%) tidak patuh. Sementara itu, responden dengan *perceived severity* yang kurang sebanyak 7 orang (10,1%), di mana hanya 1 orang (1,4%) yang patuh dan 6 orang (8,7%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki persepsi tingkat keparahan terhadap risiko kehamilan yang tinggi cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan yang memiliki persepsi rendah.

Sebagian besar responden dengan persepsi keparahan yang baik memang menunjukkan kepatuhan dalam melakukan kunjungan ANC, namun persentase responden yang tidak patuh meskipun memiliki persepsi keparahan yang baik masih tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mengenai tingkat keparahan risiko kehamilan belum sepenuhnya menjamin kepatuhan terhadap kunjungan ANC. Kemungkinan, terdapat faktor lain di luar persepsi individu yang turut memengaruhinya. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, mayoritas berada pada rentang usia 20–35 tahun (88,4%) dan memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi (91,3%), yang seharusnya mendukung pemahaman mengenai pentingnya ANC. Selain itu, seluruh responden

memiliki paritas yang tidak berisiko (jumlah kelahiran ≤ 4 kali),), yang seharusnya memberikan kesempatan lebih besar untuk melakukan ANC secara teratur.

Masih adanya responden yang tidak patuh menunjukkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi. Menurut teori Green, kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh tiga jenis faktor, yaitu predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak sebelumnya, pengetahuan, jarak antar kehamilan, serta sikap ibu terhadap kehamilan. Faktor pemungkin meliputi jarak tempat tinggal, tingkat pendapatan keluarga, dan ketersediaan informasi dari media. Sementara itu, faktor penguat mencakup dukungan dari suami, keluarga, serta peran tenaga kesehatan (Azizah, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia, dkk (2023) yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan ($p=0,000$) pengetahuan ($p=0,002$) paritas ($p=0,025$) jarak ($p=0,033$) dan dukungan suami ($p=0,017$) dengan perilaku pemeriksaan ANC ibu hamil. Penelitian serupa oleh Nasution, dkk (2023) juga menemukan hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), jarak ($p=0,031$), dukungan suami ($p=0,003$) dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,002$) dengan kunjungan ANC pada ibu hamil.

Hal lain yang mungkin menyebabkan persepsi keparahan yang masih rendah adalah karena ibu hamil belum mengalami secara langsung masalah kehamilan yang membahayakan, sehingga ancaman tersebut belum dianggap nyata atau mendesak. Oleh karena itu tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan edukasi agar ibu hamil memiliki persepsi yang tepat terhadap risiko serius yang mungkin terjadi selama masa kehamilan.

4. Hubungan *perceived barriers* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC)

Hasil uji *bivariate* dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,046 < 0,05$ dan $OR = 4,333$ (95% CI: 1,153-16,283) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *perceived barriers* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil yang memiliki *perceived barriers* yang baik memiliki kemungkinan sekitar 4,33 kali lebih besar untuk patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu hamil dengan *perceived barriers* yang kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa, dkk (2023) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan terhadap keteraturan ANC dengan nilai *p-value* sebesar 0.04 atau <0.05 . Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kendala pribadi merupakan hambatan paling umum yang dihadapi orang saat memutuskan tindakan kesehatan atau menggunakan layanan kesehatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tugaraza dan Joho (2022) bahwa *perceived barriers* terhadap penggunaan layanan *antenatal care* memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan *antenatal care* dengan nilai *p-value* sebesar 0.002 atau <0.05 .

Perceived barriers merupakan merupakan ciri-ciri yang tidak menguntungkan dari seseorang yang menghalangi mereka untuk bertindak dengan cara yang sehat (Rachmawati, 2019). Kepatuhan terhadap perilaku yang ditentukan dapat terhalang oleh unsur-unsur negatif dari intervensi kesehatan. Ketika melakukan analisis biaya-manfaat, orang biasanya mempertimbangkan efektivitas

tindakan terhadap gagasan bahwa tindakan tersebut mungkin mahal, berbahaya (efek samping), tidak nyaman (menyakitkan atau mengganggu), sulit, atau memakan waktu (Janz dkk., 1984).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *perceived barriers* yang baik sebanyak 57 orang (82,6%). Dari jumlah tersebut, 39 orang (56,5%) patuh dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC), sementara 18 orang (26,1%) tidak patuh. Sementara itu, responden dengan *perceived barriers* yang kurang sebanyak 12 orang (17,4%), di mana hanya 4 orang (5,8%) yang patuh dan 8 orang (11,6%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mampu mengatasi hambatan atau tidak mengalami hambatan seperti sulitnya akses, kurang waktu, atau kurang dukungan dari keluarga dalam mengakses layanan kesehatan cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan yang masih memiliki hambatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution, dkk (2023) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), jarak ($p=0,031$), dukungan suami ($p=0,003$) dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,002$) dengan kunjungan ANC pada ibu hamil.

Sebagian besar responden dengan persepsi hambatan yang baik memang menunjukkan kepatuhan dalam melakukan kunjungan ANC, namun persentase responden yang tidak patuh meskipun memiliki persepsi hambatan yang baik masih tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap rendahnya hambatan belum cukup untuk mendorong perilaku patuh terhadap kunjungan ANC. Kemungkinan, terdapat faktor lain di luar persepsi individu yang turut memengaruhinya seperti yang termuat pada teori Green, kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh tiga jenis faktor, yaitu predisposisi, pemungkin, dan penguat

(Azizah, 2021). Tenaga kesehatan dapat mengurangi hambatan yang dihadapi ibu hamil dengan lebih banyak berinteraksi dengan ibu dan mengembangkan hubungan yang positif dengan ibu. Hal ini akan membuat ibu merasa lebih tenang dan tidak takut lagi kepada mereka. Tenaga kesehatan juga dapat memotivasi dan mendorong ibu untuk melakukan pemeriksaan rutin, yang harus dilakukannya untuk mengontrol kesehatan ibu dan janin dengan baik (Yanti dkk., 2023).

5. Hubungan *perceived benefits* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC)

Hasil uji *bivariate* dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,015 < 0,05$ dan OR = 5,926 (95% CI: 1,406-24,981) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *perceived benefits* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil yang memiliki *perceived benefits* yang baik memiliki kemungkinan sekitar 5,92 kali lebih besar untuk patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu hamil dengan *perceived benefits* yang kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haning, dkk (2022) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi manfaat terhadap kepatuhan ibu melakukan kunjungan antenatal K4 di masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sikumana dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanti, dkk (2023) bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara persepsi manfaat dengan kunjungan *antenatal care*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa manfaat yang diterima ibu hamil berdampak pada tindakan pencegahan yang dilakukannya. Ibu

hamil cenderung lebih rajin melakukan pemeriksaan ANC jika mereka yakin akan manfaatnya.

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), manfaat yang dirasakan dari melakukan perilaku sehat seperti melakukan kunjungan *antenatal care* dapat memengaruhi kebiasaan seseorang dalam menjaga kesehatannya. Semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin besar pula kemungkinan seseorang akan melakukan tindakan pencegahan. Keputusan untuk bertindak guna mencegah risiko juga dipengaruhi oleh seberapa besar manfaat yang dirasakan dari tindakan tersebut (Haning dkk., 2022). Manfaat yang dirasakan memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dalam upaya deteksi dini dan penanganan awal penyakit. Seseorang yang menerima bahwa dirinya rentan terhadap suatu penyakit yang dianggap serius, hal ini tidak secara otomatis menentukan tindakan yang akan diambil. Pilihan tindakan bergantung pada keyakinan terhadap efektivitas berbagai upaya yang tersedia untuk mengurangi risiko penyakit. Dengan kata lain, seseorang yang merasa cukup terancam belum tentu mengikuti tindakan kesehatan yang disarankan, kecuali jika tindakan tersebut dianggap mudah dilakukan dan efektif (Janz dkk., 1984).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *perceived benefits* yang baik sebanyak 58 orang (84,1%). Dari jumlah tersebut, 40 orang (58%) patuh dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC), sementara 18 orang (26,1%) tidak patuh. Sementara itu, responden dengan *perceived benefits* yang kurang sebanyak 11 orang (15,9%), di mana hanya 3 orang (4,3%) yang patuh dan 8 orang (11,6%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat kunjungan ANC cenderung lebih patuh dalam

menjalani pemeriksaan kehamilan secara rutin dibandingkan dengan yang memiliki persepsi manfaat yang rendah. Ini berarti ibu hamil yang memahami manfaat dari pemeriksaan kehamilan secara rutin lebih termotivasi untuk menjalani ANC sesuai jadwal. Manfaat mematuhi saran tenaga kesehatan tentang kunjungan perawatan prenatal diketahui oleh sebagian besar responden. Manfaat yang dirasakan memengaruhi kepatuhan terhadap janji temu perawatan prenatal. Orang lebih cenderung mengikuti suatu perilaku jika mereka pikir itu dapat mengurangi keparahan penyakit, terlepas dari data objektif tentang efektivitas praktik tersebut (Yanti dkk., 2023).

Mayoritas responden dengan persepsi yang baik memang menunjukkan kepatuhan, namun persentase responden yang tidak patuh meskipun memiliki persepsi yang baik masih tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat yang baik belum tentu selalu menghasilkan kepatuhan dalam perilaku kunjungan ANC. Ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar persepsi individu. Menurut teori Green, terdapat tiga jenis faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan tersebut, yaitu faktor predisposisi mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak sebelumnya, pengetahuan, jarak antar kehamilan, serta sikap ibu terhadap kehamilan. Faktor pemungkin meliputi jarak tempat tinggal, tingkat pendapatan keluarga, dan ketersediaan informasi dari media. Sementara itu, faktor penguat mencakup dukungan dari suami, keluarga, serta peran tenaga kesehatan (Azizah, 2021).

Dengan demikian, meskipun persepsi manfaat ibu hamil sudah terbentuk dengan baik, kepatuhan tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat terus memberikan edukasi mengenai

pentingnya manfaat ANC secara menyeluruh. Pemahaman yang mendalam mengenai manfaat tersebut dapat meningkatkan motivasi ibu hamil untuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan.

6. Hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC)

Hasil uji *bivariate* dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,046 < 0,05$ dan $OR = 6,150$ (95% CI: 1,138-33,238) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil yang memiliki *self-efficacy* yang baik memiliki kemungkinan sekitar 6,15 kali lebih besar untuk patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu hamil dengan *self-efficacy* yang kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haning, dkk (2022) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap kepatuhan ibu melakukan kunjungan antenatal K4 di masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sikumana dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak, seperti halnya keyakinan seseorang terhadap kapasitas mereka untuk melakukan pemeriksaan antenatal.

Self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan suatu tugas. Secara umum, orang tidak akan mencoba hal-hal baru kecuali mereka yakin dapat melakukannya. *Self-efficacy* ibu hamil mengacu pada keyakinan mereka

terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan kehamilan mereka. *Self-efficacy* merupakan faktor yang memengaruhi perasaan, pikiran, motivasi, dan tindakan seseorang (Padeng dkk., 2022). Ibu hamil yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengikuti anjuran kesehatan, seperti rutin melakukan pemeriksaan ANC, karena mereka merasa mampu untuk mengelola kesehatan mereka dan janin dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *self-efficacy* yang baik sebanyak 61 orang (88,4%). Dari jumlah tersebut, 41 orang (59,4%) patuh dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC), sementara 20 orang (29%) tidak patuh. Sementara itu, responden dengan *self-efficacy* yang kurang sebanyak 8 orang (11,6%), di mana hanya 2 orang (2,9%) yang patuh dan 6 orang (8,7%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam menjaga kehamilannya cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Sebagian besar responden dengan persepsi yang baik memang menunjukkan kepatuhan, namun persentase responden yang tidak patuh meskipun memiliki persepsi yang baik masih tergolong cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *self-efficacy* tinggi tidak semuanya menunjukkan perilaku kepatuhan dalam kunjungan *antenatal care* (ANC), dan sebaliknya, responden dengan *self-efficacy* rendah juga tidak seluruhnya bersikap tidak patuh. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan tingkat keyakinan diri ibu hamil terhadap kemampuan mereka dalam menjaga kehamilan, mengenali tanda bahaya, serta mengambil keputusan untuk melakukan pemeriksaan secara rutin. Beberapa ibu mungkin merasa yakin secara pribadi, namun tetap terkendala oleh faktor lainnya.

Menurut teori Green, terdapat tiga jenis faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan tersebut, yaitu faktor predisposisi mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak sebelumnya, pengetahuan, jarak antar kehamilan, serta sikap ibu terhadap kehamilan. Faktor pemungkin meliputi jarak tempat tinggal, tingkat pendapatan keluarga, dan ketersediaan informasi dari media. Sementara itu, faktor penguat mencakup dukungan dari suami, keluarga, serta peran tenaga kesehatan (Azizah, 2021).

Dengan demikian, meskipun ibu hamil telah memiliki tingkat *self-efficacy* yang baik, kepatuhan dalam melakukan kunjungan antenatal tetap dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan dukungan dan edukasi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu hamil dalam menjaga kehamilannya. Keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan diri diharapkan mampu mendorong ibu hamil untuk rutin dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur.

7. Hubungan *cues to action* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC)

Hasil uji *bivariate* dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,015 < 0,05$ dan OR = 5,926 (95% CI: 1,406-24,981) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *cues to action* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil yang memiliki *cues to action* yang baik memiliki kemungkinan sekitar 5,93 kali lebih besar untuk patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu hamil dengan *cues to action* yang kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haning, dkk (2022) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *cues to action* terhadap kepatuhan ibu melakukan kunjungan antenatal K4 di masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sikumana dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dukungan dari orang terdekat seperti keluarga atau teman, tenaga kesehatan, kader, media massa atau penyuluhan dapat membuat ibu hamil cenderung patuh melakukan kunjungan antenatal K4. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafti, dkk (2022) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara isyarat dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Cues to action merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh sesuatu yang menjadi sinyal bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Faktor internal dan eksternal dapat menjadi isyarat, seperti pesan di media, rekomendasi atau saran dari teman atau keluarga, dan karakteristik sosiodemografi seperti pencapaian pendidikan, situasi kehidupan, pengawasan dan pengasuhan orang tua, persahabatan, agama, etnis, dan keadaan ekonomi, sosial, dan budaya (Rachmawati, 2019). Menurut Rosenstock, kombinasi antara kerentanan dan keparahan mendorong tindakan, sementara manfaat dan hambatan menentukan pilihan tindakan. Namun, diperlukan pemicu, baik dari dalam (gejala penyakit) maupun luar (informasi media, interaksi sosial, atau pengingat tenaga kesehatan), untuk memulai keputusan. Faktor seperti demografi dan kondisi sosial juga dapat memengaruhi persepsi dan perilaku kesehatan (Janz dkk., 1984).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *cues to action* yang baik sebanyak 58 orang (84,1%). Dari jumlah tersebut, 40 orang (58%) patuh dalam

melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC), sementara 18 orang (26,1%) tidak patuh. Sementara itu, responden dengan *cues to action* yang kurang sebanyak 11 orang (15,9%), di mana hanya 3 orang (4,3%) yang patuh dan 8 orang (11,6%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan dorongan atau pengingat baik dari tenaga kesehatan, keluarga, maupun media cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan yang menerima dorongan lebih sedikit atau kurang.

Sebagian besar responden dengan persepsi yang baik memang menunjukkan kepatuhan, namun responden dengan *cues to action* yang tinggi tidak semuanya menunjukkan kepatuhan dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC), dan sebaliknya, responden dengan *cues to action* yang rendah tidak semuanya bersikap tidak patuh. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan dalam penerimaan dan respon terhadap dorongan eksternal seperti ajakan dari tenaga kesehatan, dukungan keluarga, atau informasi dari media. Meskipun beberapa ibu hamil telah menerima dorongan tersebut, tidak semuanya memiliki motivasi atau kemampuan untuk menindaklanjutinya karena kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Sebaliknya, ada pula yang tetap patuh meskipun tidak banyak menerima dorongan eksternal karena kesadaran pribadi yang kuat akan pentingnya ANC.

Dukungan dari luar sangatlah penting, termasuk bantuan dari teman, keluarga, tenaga medis, kader, media, dan penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Haning, dkk (2022) yang menyatakan bahwa keluarga membantu ibu hamil mengatasi stres dan tantangan dengan memberikan saran, kritik, dan dukungan. Dukungan keluarga akan membuat mereka merasa nyaman dan

dibutuhkan, dan bentuk bantuan lainnya termasuk dorongan, rasa terima kasih, dan perhatian. Seseorang cenderung bersikap positif terhadap dirinya sendiri jika mereka menerima perlakuan yang menyenangkan dari orang lain.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak semua ibu hamil dengan persepsi baik menunjukkan kepatuhan dalam melakukan kunjungan ANC. Persepsi yang baik tidak selalu menjamin perilaku yang sesuai, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar aspek HBM yang memengaruhi kepatuhan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi dan perilaku bersifat kompleks.

Penelitian ini juga tidak menyertakan variabel lain seperti faktor predisposisi, faktor penguat, dan faktor pemungkin. Variabel tersebut berpotensi memengaruhi kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC secara signifikan. Ketidakterlibatan variabel tersebut membatasi pemahaman secara menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan, sehingga menjadi salah satu kelemahan penelitian ini. Pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan dalam penelitian selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, hasil dari penelitian ini tetap memberikan gambaran yang bermakna mengenai hubungan antara teori *Health Belief Model* (HBM) dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC. Keterbatasan yang ada diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap upaya peningkatan pelayanan kesehatan ibu hamil.